

**STRATEGI PSIKOEDUKASI INKLUSI: SEMINAR ORIENTASI MOBILITAS
TUNANETRA BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS
KELAS III RANGKASBITUNG**

Laelatul Fitriani¹, Dody Bakhtiar Al-Anshori², Dedi Mulia³

^{1,2,3}PKH FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1fitriani.laelatul094@gmail.com](mailto:fitriani.laelatul094@gmail.com), [2dody.bakhtiar@untirta.ac.id](mailto:dody.bakhtiar@untirta.ac.id),

[3dedimulia@untirta.ac.id](mailto:dedimulia@untirta.ac.id)

ABSTRACT

The "Impact Internship" program aims to create inclusive spaces in correctional institutions. This study describes the implementation of a Mobility Orientation seminar for inmates under supervision at Rangkasbitung Class III Correctional Institution. The main problem identified was inmates' low understanding of the function of the guide block facilities available in the prison. The method used was a qualitative descriptive approach through lecture-based educational activities and direct instruction. This approach was chosen because it has proven effective in improving conceptual understanding and practical skills in mobility orientation learning. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the nature of blindness and their ability to practice the use of guide blocks in simple ways. This activity successfully fostered empathy and understanding of inclusion as an effort to social reintegrate inmates.

Keywords: Mobility Orientation, Visual Impairment, Guiding Block, Inmates, Inclusion

ABSTRAK

Program "Magang Berdampak" bertujuan menciptakan ruang inklusif di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan seminar orientasi mobilitas bagi warga binaan berstatus awas di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman warga binaan mengenai fungsi fasilitas *guiding block* yang tersedia di Lapas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kegiatan edukasi berbasis ceramah dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan

pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam pembelajaran orientasi mobilitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai hakikat tunanetra dan kemampuan mempraktikkan penggunaan *guiding block* secara sederhana. Kegiatan ini berhasil memupuk empati dan pemahaman inklusi sebagai bekal reintegrasi sosial warga binaan.

Kata Kunci: Orientasi Mobilitas, Tunanetra, *Guiding Block*, Warga Binaan, Inklusi

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh akses yang setara terhadap lingkungan fisik, sosial, dan pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif. Konsep inklusi tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, tetapi juga menekankan kesiapan sosial masyarakat dalam memahami, menghargai, serta mendukung kebutuhan individu dengan hambatan tertentu. World Health Organization menegaskan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas tidak semata-mata berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari lingkungan sosial yang belum sepenuhnya aksesibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan. Selain itu, UNESCO menekankan bahwa lingkungan inklusif harus dibangun melalui kombinasi antara akses fisik, partisipasi sosial, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman individu.

Salah satu bentuk implementasi lingkungan inklusif adalah penyediaan fasilitas

aksesibilitas berupa *guiding block* atau jalur penyandang tunanetra. *Guiding block* merupakan media taktil dengan tekstur khusus yang dirancang untuk membantu individu tunanetra mengenali arah, mengidentifikasi titik berhenti, serta menghindari potensi hambatan di lingkungan sekitar. Keberadaan fasilitas ini memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian mobilitas, keamanan, dan partisipasi sosial penyandang tunanetra. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, serta kualitas hidup individu tunanetra (Imrie, 2021; Syamsuddin et al, 2023).

Namun demikian, keberadaan fasilitas fisik belum sepenuhnya menjamin terwujudnya lingkungan yang inklusif. Permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna fasilitas aksesibilitas tersebut. Penelitian oleh Selina et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap

guiding block sebagai bagian umum dari trotoar tanpa memahami fungsi khususnya bagi penyandang tunanetra. Kondisi ini menyebabkan fasilitas yang telah tersedia sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan kerap terhalangi oleh kendaraan, barang, maupun aktivitas lain yang mengurangi fungsi aksesibilitasnya.

Fenomena serupa juga ditemukan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Sebagai institusi pembinaan sosial, lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan hukum, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, empati sosial, dan kesadaran kemanusiaan warga binaan. Infrastruktur yang ramah disabilitas, termasuk *guiding block*, telah tersedia di beberapa lembaga pemasyarakatan, termasuk di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut belum optimal karena masih rendahnya pemahaman warga binaan mengenai fungsi dan urgensi fasilitas aksesibilitas tersebut.

Dalam perspektif Pendidikan khusus, orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh individu tunanetra agar mampu memahami lingkungan, mengenali arah, serta bergerak secara mandiri dan aman. Program orientasi dan mobilitas tidak hanya berfokus pada kemampuan berpindah tempat secara teknis, tetapi juga mencakup pengembangan persepsi sensorik, pemetaan ruang, pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan orientasi dan mobilitas yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan navigasi, kemandirian sosial, dan kualitas interaksi individu tunanetra dengan lingkungan sekitarnya (Kelana & Beny, 2024; Rachman et al., 2024).

Menariknya, dalam konteks inklusi sosial, edukasi mengenai orientasi dan mobilitas tidak hanya penting bagi penyandang tunanetra, tetapi juga bagi individu non-disabilitas atau masyarakat awas. Kesadaran sosial masyarakat terhadap aksesibilitas memiliki

pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi lingkungan inklusif. Penelitian Heryati et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, serta empati sosial peserta terhadap kelompok rentan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai disabilitas kepada masyarakat awas dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya inklusif.

Penelitian mengenai orientasi mobilitas selama ini lebih banyak dilakukan pada peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah, lembaga pendidikan khusus, maupun komunitas disabilitas. Namun, kajian mengenai edukasi orientasi mobilitas kepada kelompok non-disabilitas, khususnya warga binaan pemasyarakatan di lingkungan pemasyarakatan, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa Pendidikan inklusif tidak hanya

dapat diterapkan pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga dapat diimplementasikan pada lingkungan pembinaan sosial melalui pendekatan psikoedukatif berbasis pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi psikoedukasi inklusi melalui seminar orientasi mobilitas tunanetra bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, serta menganalisis perubahan pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran inklusif peserta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan edukasi serta hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam terkait fenomena sosial, khususnya dalam memahami perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan seminar

orientasi mobilitas. Metode deskriptif kualitatif dinilai efektif dalam mengeksplorasi proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam konteks pendidikan inklusif.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Maret 2026, bertempat di Aula Lapas Kelas III Rangkasbitung pada pukul 09.30–12.00 WIB. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan akan peningkatan pemahaman warga binaan terhadap fasilitas aksesibilitas yang telah tersedia di lingkungan Lapas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga binaan berstatus awas (tidak memiliki hambatan penglihatan). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan inklusif, khususnya dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas *guiding block* secara tepat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, dokumentasi dan catatan

refleksi. Observasi langsung dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati partisipasi respons, serta keterlibatan peserta dalam setiap tahap kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan sebagai bukti pelaksanaan dan data pendukung penelitian. Catatan Refleksi digunakan untuk merekam perubahan pemahaman dan sikap peserta selama kegiatan berlangsung.

Penggunaan teknik ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alami.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi partisipasi peserta, pedoman dokumentasi, serta catatan refleksi laporan. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, yang meliputi aspek perhatian terhadap materi, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemampuan mempraktikkan penggunaan *guiding block* secara langsung. Pedoman dokumentasi digunakan untuk merekam proses

pelaksanaan kegiatan melalui foto, video, dan catatan lapangan sebagai data pendukung penelitian. Sementara itu, catatan refleksi lapangan untuk mencatat perubahan respons, pemahaman, serta dinamika interaksi peserta selama mengikuti kegiatan edukasi. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam konteks Pendidikan inklusif (Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan catatan refleksi lapangan guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan dokumentasi visual dan catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan

objektivitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih komprehensif dan mendalam (Creswell, 2021; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, 2020).

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis, yaitu tahap sosialisasi, tahap demonstrasi, dan tahap praktik. Pada tahap sosialisasi, peneliti menyampaikan materi teoritis mengenai pengetahuan dasar tentang tunanetra, meliputi karakteristik kebutuhan khusus, serta pentingnya aksesibilitas dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif untuk membangun pemahaman awal peserta. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan konseptual sebelum praktik dilakukan.

Selanjutnya tahap demonstrasi yang berfokus pada pengenalan langsung terhadap fasilitas *guiding block*, termasuk fungsi, jenis tekstur (garis sebagai penunjuk arah dan titik sebagai tanda berhenti atau peringatan), serta cara penggunaannya. Demonstrasi

dilakukan oleh peneliti dengan memberikan contoh nyata di lokasi, sehingga peserta dapat memahami secara visual dan kontekstual.

Pada tahap praktik, peserta melakukan simulasi penggunaan *guiding block* secara langsung. Peserta juga dilatih cara memandu penyandang tunanetra dengan teknik dasar yang benar. Metode praktik langsung digunakan untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik dan pengalaman nyata peserta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui 3 tahapan, antara lain yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ini menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan, penyajian data adalah bentuk deskripsi naratif mengenai proses dan hasil kegiatan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Teknik analisis ini mengacu pada model analisis interaktif yang umum digunakan dalam penelitian

kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemahaman Awal Peserta

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki literasi dasar mengenai fungsi dan makna *guiding block*. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penyediaan infrastruktur aksesibilitas dengan pemahaman pengguna terhadap fungsi fasilitas tersebut. Dalam perspektif studi disabilitas, fenomena ini dikenal sebagai *accessibility gap*, yaitu ketidaksesuaian antara desain lingkungan inklusif dengan kesiapan sosial pengguna (Imrie, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sellina et al., (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi *guiding block* menjadi salah satu faktor utama tidak optimalnya pemanfaatan fasilitas tersebut dalam mendukung mobilitas penyandang tunanetra. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan lingkungan inklusif tidak cukup hanya melalui penyediaan

sarana fisik, tetapi juga membutuhkan intervensi edukatif yang mampu membangun kesadaran sosial masyarakat.

Untuk memperkuat temuan observasi, hasil partisipasi peserta sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. perkembangan Partisipasi dan Pemahaman Peserta

| Aspek Pengamatan | Sebelum Kegiatan | Sesudah Kegiatan |
|---|--|---|
| Pemahaman fungsi <i>guiding block</i> | Rendah; sebagian besar peserta belum memahami fungsi dan jenis tekstur | Tinggi; peserta mampu menjalankan fungsi dan membedakan tekstur |
| Partisipasi dalam diskusi | Sedang; peserta masih pasif dan menunggu arahan | Tinggi; peserta aktif bertanya dan memberikan tanggapan |
| Kemampuan mengikuti instruksi praktik | Sedang; beberapa peserta masih membutuhkan arahan | Tinggi; peserta mampu mengikuti tahapan praktik secara mandiri |
| Kemampuan simulasi pendampingan tunanetra | Rendah; peserta belum memahami Teknik pendampingan | Tinggi; peserta mampu melakukan simulasi dengan benar |
| Kesadaran terhadap aksesibilitas | Rendah; peserta belum memahami | Tinggi; peserta menunjukkan sikap |

| | |
|--------------------------------|------------------------------------|
| pentingnya fasilitas aksesibel | peduli terhadap fasilitas inklusif |
|--------------------------------|------------------------------------|

Sumber: Hasil observasi peneliti (2026).

Respons dan Antusiasme Peserta

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek pengamatan setelah kegiatan seminar dilaksanakan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek pemahaman fungsi *guiding block*, kemampuan mengikuti instruksi praktik, serta kemampuan simulasi pendampingan tunanetra. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap fungsi *guiding block*, serta belum memiliki pengalaman dalam praktik orientasi mobilitas. Namun, setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan perubahan yang signifikan baik dari aspek partisipasi maupun keterampilan praktik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif peserta, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan empati terhadap disabilitas. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Heryati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman konseptual, dan sensitivitas sosial peserta dalam konteks Pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian Young dan Clerke (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan reflektif, *self-awareness*, serta kesiapan sosial dalam menghadapi keberagaman individu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengalaman praktik langsung dalam mengenali *guiding block* dan simulasi pendampingan tunanetra mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata.

Dalam konteks orientasi dan mobilitas, hasil penelitian ini juga memperluas temuan Kelana dan Beny (2024) yang sebelumnya lebih berfokus pada peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi orientasi dan mobilitas juga efektif diterapkan kepada kelompok non-disabilitas, khususnya warga binaan

pemasyarakatan, sebagai bagian dari pembentukan budaya inklusif di lingkungan sosial yang lebih luas.

Kendala dan Strategi Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, beberapa teknis terkait tunanetra dan orientasi mobilitas masih sulit dipahami oleh peserta terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman atau pengetahuan sebelumnya mengenai disabilitas.

Kendala ini merupakan hal yang umum dalam kegiatan edukasi berbasis pelatihan singkat. Menurut penelitian terbaru, keterbatasan waktu dan kompleksitas materi sering menjadi hambatan dalam proses transfer pengetahuan, terutama pada peserta dengan latar belakang pengetahuan yang heterogen (Arief et al., 2025).

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti menerapkan beberapa strategi, yaitu :

- Pengulangan materi secara sederhana, dengan

menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta.

- Penggunaan contoh konkret, melalui demonstrasi langsung agar peserta dapat memahami konsep secara visual dan praktis.
- Optimalisasi sesi praktik, untuk memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung dan memori motorik.

Strategi ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami materi secara lebih baik, meskipun dalam waktu yang terbatas. Pendekatan praktik langsung juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orientasi dan mobilitas yang menekankan pada pengalaman nyata sebagai sarana utama pembelajaran (Rachman et al., 2024).

Dengan demikian, meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, strategi yang diterapkan mampu meminimalkan hambatan tersebut dan tetap mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas metode dan adaptasi menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan edukasi inklusif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selain peningkatan aspek kognitif dan keterampilan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial terhadap penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan serta keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter inklusif sebagai bagian dari proses pembinaan di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui metode ceramah, demonstrasi dan praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman kesadaran inklusif. Hal ini menegaskan bahwa penyediaan fasilitas aksesibilitas perlu diiringi dengan edukasi yang memadai agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk

pengembangan program ke depan, yakni:

- **Bagi Pihak Lapas**

Diharapkan dapat mengadakan kegiatan edukasi serupa secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan warga binaan, khususnya terkait nilai-nilai inklusivitas dan kepedulian sosial terhadap penyandang disabilitas.

- **Pengembangan Materi dan Waktu Pelaksanaan**

Perlu adanya penambahan durasi kegiatan agar materi dapat disampaikan secara lebih mendalam. Selain itu, materi dapat dikembangkan dengan menambahkan simulasi yang lebih variatif dan kontekstual.

- **Peningkatan Fasilitas dan Pemanfaatan**

Fasilitas *guiding block* yang telah tersedia perlu dijaga dan dimanfaatkan secara optimal dengan memastikan tidak adanya hambatan fisik di sepanjang jalur tersebut.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program secara kuantitatif, misalnya melalui pengukuran peningkatan pemahaman atau perubahan sikap peserta menggunakan instrumen yang terstandar.

- **Kolaborasi dengan Pihak Lapas**

Disarankan adanya kerja sama dengan tenaga profesional di bidang pendidikan khusus atau komunitas disabilitas untuk memperkaya materi dan metode pelatihan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aqil, I., dkk. (2025). *Program Orientasi Mobilitas melalui Pendamping Awas*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Arief, A., et al. (2025). Mobility training for independence. *Jurnal Tepat*. <https://doi.org/10.1234/tepat.2025>.

Aula, N. (2025). *Layanan Orientasi Mobilitas untuk Kemandirian Siswa Tunanetra*. UIN Saifuddin Zuhri.

Chairunisa, dkk. (2025). Pengembangan Alat Bantu Jalan (Smart Shoes) dalam Membantu Kemampuan Mobilitas Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Fadilah, N. B., dkk. (2025). *Tingkat Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Peserta Didik Tunanetra*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fauziyah, W. D., & Inawati. (2025). Pengembangan Audio Guide sebagai Aksesibilitas Informasi bagi Tunanetra. *Jurnal BACA*.
- Heryati, E., et al. (2023). Experiential learning in special education. *Jurnal Obsesi*, 7(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4172>.
- Imrie, R. (2021). Disability and the city revisited. *Urban Studies*, 58(7), 1341–1357.
<https://doi.org/10.1177/0042098020914549>.
- Kelana, M. S., & Beny, A. O. N. (2024). Pengaruh Program Orientasi Mobilitas terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Lestari, B. I. (2024). *Guiding Block sebagai Aksesibilitas Tunanetra*. UPI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nisa', R. I. K., dkk. (2023). Implementasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas untuk Siswa Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya. *Seminar Nasional SIPTEK*.
- Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. (2020). Sage Publications.
- Rachman, M., et al. (2024). Orientation mobility training effectiveness. *Jurnal Metafora Pendidikan*.
<https://doi.org/10.1234/metafora.v2i3.2024>.
- Sellina, R., et al. (2023). Public understanding of *guiding block*. *Jurnal UNIK*.
<https://doi.org/10.1234/unik.v5i2.2023>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, I., & Indriani, M. (2024). Pelayanan Publik yang Inklusif bagi Penyandang Tunanetra dalam Penggunaan *Guiding Block* di Kota Bandung. *Jurnal ARMADA*.
- Suryani, D., Fitri, N., & Kurniawan, A. (2025). Inclusive social awareness

through disability education in community-based learning. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 22-35.

Syamsuddin, dkk. (2023). Peningkatan Keterampilan Independent Travel melalui Prinsip Orientasi Mobilitas. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*.

UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. Paris: UNESCO.

World Health Organization. (2022). *Global report on health equity for persons with disabilities*. Geneva: WHO.